

Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Value Creation (Studi Empiris Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021)

Wahyu Purbo Santoso^{#1}, Supan Sopyan^{#2}

^{1,2}PJJ Manajemen, Universitas Siber Asia
Jl. Harsono RM No.1 Jakarta Selatan

¹wahyupurbo@lecturer.unsia.ac.id

Abstrak— Riset ini dilakukan untuk memahami lebih jauh pengaruh *corporate governance* terhadap *value creation* di Indonesia. Kajian ini memakai data sekunder dari seluruh perusahaan non-keuangan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021, variabel *governance* di estimasi melalui *board size*, *duality*, *board diligence*, dan *board independence* sedangkan *value creation* ditentukan dengan nilai *tobins'q* perusahaan. Pada kajian ini juga diukur pengaruh *size* dan *return on asset* pada *tobins'q* perusahaan. Hasil penelitian membuktikan *board size* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *value creation* perusahaan. Sementara *duality*, *board diligence*, dan *board independence* menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap *value creation*. Riset ini juga menunjukkan *size* dan *return on asset* sebagai variabel kontrol mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan pada *value creation* perusahaan di Indonesia.

Kata kunci— *corporate governance*, *value creation*, *board size*, *board diligence*, *board independence*

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini, studi mengenai praktek tata kelola perusahaan atau *corporate governance* sangat menjadi perhatian perusahaan di seluruh dunia. Prinsip tata kelola korporasi seperti *transparency*, *responsibility*, *accountability*, *independency* dan *fairness* mampu menghasilkan nilai baik untuk perusahaan maupun investor. Skandal finansial seperti (*Enron*, *Parmalat*, *Tyco*, *WorldCom*, dan lainnya) telah menarik perdebatan internasional karena kegagalan perusahaan-perusahaan tersebut dalam menerapkan prinsip dasar *corporate governance* yang baik. Selanjutnya, skandal finansial dunia tersebut telah meningkatkan minat penelitian akan pengaruh antara *corporate governance* pada penciptaan

nilai perusahaan ketika kontrol perusahaan menjadi sebuah tantangan baru.

Pada penelitian ini, seluruh dewan perusahaan menjadi mekanisme untuk mengontrol *corporate governance* sebuah korporasi non keuangan di Indonesia, memiliki tugas dalam melindungi dan meningkatkan aset perusahaan dan memaksimalkan return pada investasi korporasi (Castro, C.B., erinan, M.M.V., rez-Calero, L., 2010). Dewan menjadi mekanisme kontrol internal utama bagi perusahaan dan kontrol untuk diselesaikan bagi masalah manajemen yang disebabkan oleh asimetri informasi. Dewan berperan menjembatani antara kepentingan pemegang saham dan manajemen perusahaan, melalui pengawasan/supervisi menjadi tugas utama. Lebih jauh, penelitian ini memakai ukuran dewan dan komposisi pada dewan sebagai karakteristik yang mempengaruhi mekanisme kontrol internal perusahaan.

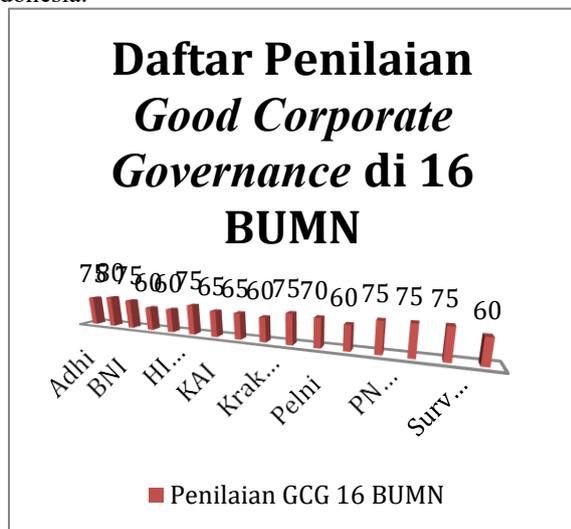
Belakangan ini, kompleksitas kegiatan pada dunia usaha menjadi semakin tinggi, oleh karena itu potensi akan hambatan dan resiko juga terus bertambah. Dengan demikian, penerapan prinsip-prinsip tata kelola sangatlah dibutuhkan agar tidak ada investor yang dikecewakan dan dirugikan. Implementasi praktek tata kelola yang baik diharapkan mampu mengoptimalkan nilai sebuah perusahaan. Adapun tujuan utama yang hendak ingin dicapai perusahaan adalah dengan memaksimalkan nilai pemegang saham dan juga perusahaan (Anggraini, 2012). Usaha yang dapat dilakukan oleh investor untuk mengoptimalkan nilai perusahaan ialah melalui pendelegasian wewenang pengelolaan korporasi pada manajer perusahaan.

Saat ini, lebih dari 60 negara telah menggunakan praktek tata kelola yang baik. Baik korporasi dan juga negara, menginginkan praktek pengelolaan perusahaan agar lebih efektif, tidak hanya karena munculnya skandal *corporate governance* di dunia, tetapi juga untuk menarik minat para investor (Aguilera and Cuervo-Cazurra, 2009). Praktek *good corporate governance* sudah menjadi

rahasia umum bagi pelaku di industri pasar modal. Sebagai pihak yang berkepentingan pada perusahaan publik, mereka semua berkepentingan terhadap tata kelola perusahaan yang baik. Lebih jauh, kemudahan dalam mendapatkan informasi perusahaan yang transparan dan benar akan memudahkan dalam melakukan kajian dan analisis layak atau tidaknya sebuah sekuritas dibeli.

Dengan demikian, melalui tata kelola perusahaan yang baik maka mencerminkan juga manajemen perusahaan yang bersangkutan juga dalam kategori baik. Sehingga tidak terjadi asimetrik informasi, dimana salah pihak memiliki informasi yang lebih baik dan lebih banyak dibanding pihak lain. Fenomena penerapan tata kelola korporasi di Indonesia menjadi topik yang sangat relevan untuk dikaji untuk saat ini. Di Indonesia, penerapan tata kelola perusahaan yang efektif dan baik secara formal diperuntukkan bagi korporasi yang statusnya *go publik*.

Telah banyak fenomena keberhasilan penerapan *good corporate governance* di Indonesia. Namun, intinya mayoritas perusahaan publik di Indonesia masih sering menghadapi konflik keagenan. Di Indonesia, konflik keagenan kerap terjadi antara pemegang saham mayoritas dan juga pemegang saham minoritas. Lebih lanjut, hal tersebut terjadi karena kepemilikan saham atas suatu korporasi didominasi oleh kelompok-kelompok tertentu baik pada perusahaan BUMN dan perusahaan publik. Dengan demikian, konsentrasi kepemilikan saham tersebut menyebabkan penerapan prinsip dasar tata kelola berjalan kurang efektif pada korporasi-korporasi di Indonesia.



Gambar. 1 Diagram Skor CGC pada 16 BUMN (BPKP, 2019)

Menurut data Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan pada tahun 2005, pengukuran dan pengujian GCG dinilai berdasarkan kategori Sangat Kurang, Kurang, Cukup, Baik dan Sangat Baik sedangkan, kategori kategori tersebut dihitung berdasarkan sistem skoring. Skor Sangat Baik berada pada range 90-100; Baik berada pada range 75-90; Cukup berada pada range

60-75; Kurang berada pada range 50-60; dan Kurang Baik, dibawah nilai 50.

Salah satu yang menjadi catatan BPKP, bahwa dalam implementasi *Good Corporate Governance* ditemukan banyak BUMN masih mempersepsikannya sebagai hal yang bersifat kewajiban. Sehingga, BPKP dalam hal ini memperkirakan perlu adanya peningkatan kesadaran ber-GCG untuk mendekati kondisi ideal. Hal ini terlihat dari rata-rata aspek komitmen penerapan GCG pada 16 perusahaan-perusahaan BUMN di Indonesia (Sumber : BPKP, 2019). Terdapat dua hal yang penting pada implementasi praktek tata kelola korporasi. Pertama, pentingnya hak bagi investor dalam mendapatkan informasi dengan cepat dan akurat. Kedua, kewajiban dari internal korporasi untuk melakukan pengungkapan secara transparan, akurat, tepat waktu, terhadap semua informasi mengenai laporan keuangan, laporan tahunan, kinerja perusahaan, *ownership* atau kepemilikan, dan stakeholder (Sulistiyanto, 2003).

Tujuan dari kajian dan riset ini adalah untuk melakukan analisis ada atau tidaknya pengaruh komposisi dewan dan struktur terhadap kinerja perusahaan. Studi ini melibatkan apakah board size (ukuran dewan), *CEO-Chairman duality*, *board independence* dan *board diligence* (frekuensi meeting dewan) mampu secara bersama-sama meningkatkan value creation perusahaan. Terdapat hipotesis yang menunjukkan pengaruh langsung dewan terhadap nilai perusahaan. Dewan direksi cenderung menjadi kurang relevan ketika kondisi pasar baik, namun ketika kondisi pasar tidak baik dan mendukung, dewan menjadi faktor yang krusial untuk menjelaskan perbedaan pada *value creation* (nilai perusahaan). Untuk menguji rangkaian hipotesis tersebut, maka penelitian ini menggunakan panel data pada perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2021.

Hubungan antara tata kelola korporasi dan kinerja perusahaan telah secara luas dipelajari dalam literatur-literatur finansial (Brown and Caylor, 2006), analisis pengaruh dari corporate governance pada value creation perusahaan sangat sedikit dan terbatas (Gupta, K., Krishnamurti 2013). Selanjutnya, studi studi sebelumnya tersebut hanya fokus pada entitas finansial (Erkens et al., 2012), sementara penelitian ini membahas mengenai perilaku atau tindakan pada perusahaan non keuangan untuk melihat seberapa besar tingkat respon melalui *corporate governance* pada *value creation*.

II. DASAR TEORI MUTAKHIR

A. Corporate Governance Theory

Sesuai dengan pengertian tersebut diatas, berdasarkan OECD (2004) tata kelola korporasi ialah sistem yang digunakan perusahaan dalam mengontrol kegiatan bisnis perusahaan sesuai standar kaidah etika dan moral berbisnis. Tata kelola korporasi mengatur pembagian hak, kewajiban, dan tugas mereka yang berkepentingan terhadap keberlangsungan korporasi, termasuk seluruh stakeholders atau pemangku kepentingan. Menurut

Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBUI/2002, tata kelola korporasi merupakan sebuah bagian dan proses yang digunakan oleh suatu organ BUMN dalam memaksimalkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan sehingga terciptanya penciptaan nilai pemegang sekuritas dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berdasarkan pada nilai-nilai norma/etika dan peraturan undang-undang.

B. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Dengan demikian, manajemen merupakan pihak yang diminta dan dipekerjakan oleh investor untuk bekerja demi kepentingan investor tersebut. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya kepada semua investor.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan dalam teori keagenan, hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mengontrak orang lain (agen) untuk memberikan layanan dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Menurut Fama dan Jensen (1983) tidak adanya prosedur dan mekanisme kontrol yang efektif, manajemen kemungkinan akan melakukan penyimpangan yang merugikan investor.

Hubungan antara agen dan prinsipal dapat mengarah pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen merupakan pihak yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan dengan pihak prinsipal. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk mengoptimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimilikinya akan mendorong agen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, agen dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara praktik seperti manajemen laba korporasi.

C. Stewardship Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) *stewardship theory* dirancang berdasarkan atas asumsi dasar mengenai sifat dasar manusia yakni bahwa manusia pada prinsipnya dapat bertanggung jawab, dapat dipercaya dan memiliki integritas terhadap pihak lain. Inilah yang tersirat dalam hubungan fidusia yang diinginkan oleh para investor, sehingga *stewardship theory* menganggap manajemen sebagai pihak yang dapat dipercaya dalam menjalankan bisnis dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan publik pada umumnya maupun pemegang saham.

D. Resource Dependence Theory

Resource Dependence Theory merupakan teori tentang bagaimana sumber daya eksternal organisasi mempengaruhi perilaku organisasi sebuah korporasi.

Menurut (John et al., 1996; Arosa et al., 2013), pihak eksternal menghubungkan mekanisme antara perusahaan sendiri dengan lingkungan perusahaan untuk mendukung manajer dalam mencapai banyak tujuan dari organisasi.

E. Penciptaan Nilai Perusahaan (*Firm's Value Creation*)

Salah satu maksud utama sebuah korporasi didirikan adalah untuk mengoptimalkan nilai dengan melakukan maksimalisasi kemakmuran investor (Wahidawati, 2002). Dalam riset ini, rasio keuangan yang digunakan investor untuk mengukur nilai perusahaan adalah *Tobins' Q*. Terdapat hubungan *Tobin's Q* dengan kesempatan berkembang dan tumbuh sebuah korporasi (*growth opportunity*), merujuk pada teori (La Porta dkk., 1999; Klapper dan Love, 2002; Himmelberg dkk., 1999; Himmelberg, Hubbard dan Love 2001), perusahaan yang mempunyai peluang berkembang dan tumbuh yang pesat pada umumnya membutuhkan dana eksternal untuk melakukan aktivitas perluasan unit usaha atau ekspansi, hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam penerapan tata kelola usahakorporasinya dalam rangka menekan dan menurunkan biaya modal. *Tobin's Q* lebih tinggi menunjukkan bahwa korporasi yang memiliki kesempatan dan peluang tumbuh dan berkembang tinggi, hal ini dikarenakan terdapatnya endogenitas pada variabel *corporate governance* dalam asosiasi antara *corporate governance* dengan kinerja korporasi. *Tobins' Q* diukur dengan menggunakan nilai total dari nilai pasar dari saham dan nilai buku dari hutang dibagi dengan nilai buku dari total aset (Campbell and Vera (2010), Jiao (2010) and Shan and McIver (2011).

H1. *Board size* mempunyai pengaruh positif pada *value creation* perusahaan.

H2. *CEO chairman duality* mempunyai pengaruh positif pada *value creation* perusahaan.

H3. *Board independence* mempunyai pengaruh positif pada *value creation* perusahaan.

H4. *Board diligence* mempunyai pengaruh positif pada *value creation* perusahaan.

III. METODE PENELITIAN

Riset dan studi empiris ini memakai pendekatan kuantitatif, yang mana objek studi ialah korporasi non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2021. Sumber data diperoleh dari Laporan Keuangan dan Tahunan yang diperoleh dari www.idx.co.id, serta *Data Stream* dan *Thomson Reuters*.

Penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* melalui parameter 1) seluruh perusahaan publik non keuangan, 2) memiliki data yang diperlukan dalam penelitian. Dari kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 395 observasi melalui model riset atau penelitian sebagai berikut:

Model Penelitian:

$$TOBINQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 BOARD.SIZE_{it} + \beta_2 DUALITY_{it} + \beta_3 BOARD.INDEPENDENCE_{it} + \beta_4 BOARD.DILIGENCE_{it} + \beta_5 SIZE_{it} + \beta_6 ROA_{it} \quad (1)$$

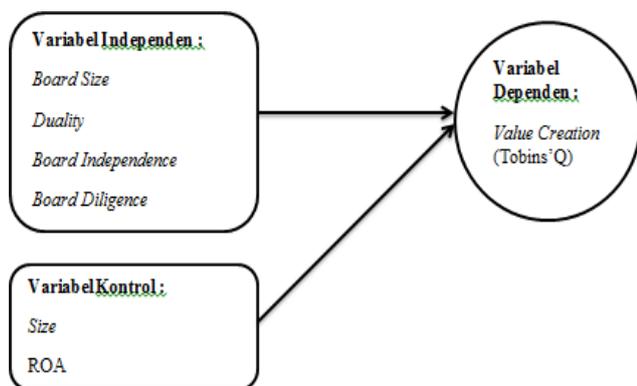
Di mana:

TOBINQit : (Market Cap + Total Liabilities) / Total Assets perusahaan i pada tahun t
 BOARD.SIZEit : Total jumlah dewan direksi, komisaris, dan komite audit i pada tahun t
 DUALITYit : Rangkap jabatan i pada tahun t
 (variabel dummy jika CEO adalah dewan 1, jika tidak ada 0).

BOARD.INDEPENDENCEit : Rasio/Persentase (Total Direktur Independen/ Jumlah anggota dewan) perusahaan i pada tahun t
 BOARD.DILIGENCEit : Jumlah meeting dewan i pada tahun t.

SIZEit : Ukuran Perusahaan i pada tahun t.

ROAit : Profitabilitas perusahaan i pada tahun t.



Gambar. 2 Kerangka Teoritis Penelitian

Dalam riset ini, maka variabel dependen adalah nilai korporasi atau perusahaan melalui TOBINQ sebagai ukuran kinerja perusahaan berbasis pasar sebagai bentuk penciptaan nilai perusahaan. Beberapa penelitian menggunakan variabel ini untuk melihat nilai perusahaan, seperti (La Porta dkk., 1999; Klapper dan Love, 2002; Himmelberg dkk., 1999; Himmelberg, Hubbard dan Love 2001), penggunaan TOBINQ sebagai proksi nilai perusahaan dikarenakan tiga alasan, yaitu: (1) merupakan suatu ukuran yang bersifat ke depan karena berdasarkan harga pasar saham, (2) ukuran berbasis pasar merefleksikan pandangan pemangku kepentingan eksternal sehingga dapat menggambarkan nilai jangka panjang, (3) dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan-perusahaan antar industri.

Variabel independen utama adalah *Board Size*, *Duality*, *Board Independence*, dan *Board Dilligence*. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah *Size* dan *ROA*. Kedua variabel tersebut telah terbukti dalam penelitian-penelitian sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penciptaan nilai perusahaan [1]. *Size* atau ukuran perusahaan melalui $L(n)$ dari total asset sementara *ROA* perusahaan ditunjukkan melalui rasio laba sebelum pajak terhadap total asset merupakan rancangan pelaksanaan penelitian secara sistematis mengarah pada hasil yang dituliskan secara jelas dengan memuat teknik pengambilan data dan analisis yang dipakai dalam mendapatkan hasil.

IV. HASIL DAN ANALISA

A. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dijelaskan pada Tabel 1.

TABEL I
 HASIL STATISTIK DESKRIPTIF

Variabel	Mean	Max	Min	Median	Std. Deviasi
TOBINQ	1.387686	9.0036378	0.00015	0.788138	1.905489
BOARDSZE	10.43666	25.00000	4.00000	10.00000	3.589743
DUALITY	0.000561	1.00000	0.00000	0.00000	0.023676
BOARDDIL	8.00000	12.00000	5.00000	8.00000	0.263715
BOARDIND	0.119046	0.500000	0.04000	0.119046	0.046954
SIZE	27.63614	32.67004	21.85240	27.63614	1.645775
ROA	1.289363	156.4256	-27.539	1.289363	8.830400
Size				-3.360487	0.0015***
ROA				13.61232	0.0000***
Num of Obs					395
Adj. R ²					0.743546
F-statistik					862.5874

Keterangan: TOBINQ: Nilai Perusahaan; BOARDSZE: Jumlah Dewan; DUALITY: Rangkap Jabatan; BOARDDILIGENCE: Jumlah Meeting Dewan; BOARDIND: Rasion Direktur Independen; SIZE : Ukuran Perusahaan ;ROA: Profitabilitas.

***signifikan pada level $\alpha = 1\%$ (one tailed test)
 **signifikan pada level $\alpha = 5\%$ (one tailed test)
 *signifikan pada level $\alpha = 10\%$ (one tailed test)

Pada Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari jumlah observasi penelitian. Hasil statistik deskriptif menunjukkan untuk variabel TOBINQ atau firm's value creation, rata-rata nilai perusahaan selama 6 tahun (2015-2021) adalah 1.387686 dengan median 0.788138, angka statistik ini terbilang cukup rendah mengingat daftar *keyword* tersebut dibuat berdasarkan kerangka BPKP tahun 2019. Rasio *coverage* maksimum diperoleh oleh PT Unilever Indonesia Tbk. tahun 2019 dengan nilai 0.015 atau sekitar 1% dan *coverage ratio* minimum dimiliki oleh 0.02% PN VIII Tbk. tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh penghargaan yang diperoleh oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Dalam menerima peringkat 3 berturut-turut dalam *Sustainability Reporting Award* yang diselenggarakan oleh *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Ukuran dewan perusahaan secara rata-rata adalah sekitar 10.46 yang berarti hanya sepertiga dari total sampel keseluruhan yang ada dalam struktur BOD nya. Rata-rata dualitas atau rangkap jabatan dalam sampel adalah 0.000561 atau hanya 0.005%. *Meeting* tahunan/*Board Diligence* perusahaan-perusahaan non keuangan publik di indonesia membutuhkan rata-rata 8 kali dalam setahun untuk melakukan rapat tahunan. Waktu maksimum perusahaan-perusahaan non keuangan publik tersebut 12 kali dalam setahun atau sebulan sekali sedangkan waktu minimumnya adalah 5 kali dalam setahun. *Board Independence* memiliki rata-rata 0.119046 atau 11.90 % dari total sampel perusahaan non-keuangan. Ukuran perusahaan dalam sampel ini rata-rata adalah 27.63614 dengan nilai maksimum 32.67004 dan rata-rata ROA 1.289363.

B. Hasil Regresi dan Pembahasan
 Hasil Uji Regresi Berganda dijelaskan pada Tabel 2.

TABEL II
 HASIL UJI REGRESI BERGANDA

$$q_{it} = \beta_i + \alpha_t + \rho \cdot q_{1,t-1} + \beta_1 \cdot BOARD_{SIZE}_{it} + \beta_2 \cdot DUALITY_{it} + \beta_3 \cdot BOARD_{INDEPENDENCE}_{it} + \beta_4 \cdot BOARD_{DILIGENCE}_{it} + \beta_5 \cdot SIZE_{it} + \beta_6 \cdot ROA_{it} + \epsilon_{it}$$

Variabel	Prediksi	Koefisien	Probabilitas
Konstanta		1.058241	0.000
BoardSize	+(H1)	2.231556	0.0003***
Duality	+(H2)	-15.21778	0.8323
BoardDiligence	+(H3)	-.0165325	0.9796
BoardIndependence	+(H4)	0.218659	0.9963
Size		-3.360487	0.0015***
ROA		13.61232	0.0000***
Numb of Obs			395
Adj. R ²			0.743546
F-statistik			862.5874
Keterangan: TOBINQ: Nilai Perusahaan; BoardSize : Ukuran Dewan Duality : Rangkap Jabatan; BoardDiligence: Meeting Tahunan, BoardIndependence: Rasio Dewan Independen; Size: Ukuran Perusahaan P; ROA: Profitabilitas ***signifikan pada level $\alpha = 1\%$ (one tailed test) **signifikan pada level $\alpha = 5\%$ (one tailed test) *signifikan pada level $\alpha = 10\%$ (one tailed test)			

Pengaruh *corporate governance* terhadap penciptaan nilai perusahaan. Hasil regresi diatas, pada Tabel 2 tersebut diuji melalui regresi data panel Fixed Effect model dan menghasilkan adanya pengaruh positif terutama board size terhadap penciptaan nilai perusahaan, sehingga H1 didukung. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh board size atau ukuran dewan perusahaan terhadap value creation atau penciptaan nilai perusahaan publik non keuangan di Indonesia. Hasil ini konsisten dengan penelitian-penelitian terdahulu oleh [1], hasil ini membuktikan pelaksanaan tata kelola publik non keuangan di Indonesia mempengaruhi dalam peningkatan value creation/penciptaan nilai perusahaan. Oleh karenanya, semakin tinggi jumlah dewan pada satu perusahaan maka semakin baik dalam penciptaan nilai. Dalam konteks di Indonesia, perusahaan publik khususnya non keuangan cenderung untuk mengurangi jumlah dewan setiap tahunnya karena akan meningkatkan biaya gaji perusahaan.

V. KESIMPULAN

Riset dan studi ini menguji secara empiris pengaruh tata kelola korporasi (*corporate governance*) terhadap penciptaan nilai perusahaan. Dengan melakukan analisis terhadap 395 observasi pada korporasi non- keuangan yang terdaftar di BEI selama periode tahun 2015-2021, ditemukan bukti bahwa ukuran dewan perusahaan berhubungan positif terhadap penciptaan nilai perusahaan. Namun, duality, board diligence, dan board Independence

tidak memiliki pengaruh positif terhadap penciptaan nilai perusahaan.

Penerapan tata kelola korporasi publik, khususnya pada sektor non keuangan dari tahun ke tahun terus mengalami perbaikan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari pelaporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut yang semakin transparan dan accountable. Dari hasil penelitian ini, hanya board size atau ukuran dewan pada korporasi publik non keuangan di Indonesia yang secara positif dan signifikan mampu meningkatkan value creation. Maka kaitannya dengan analisis implikasi manajerial, semakin banyak jumlah dewan komite, komisaris dan direksi maka menunjukkan komitmen kuat perusahaan publik non keuangan di Indonesia untuk melaksanakan tata kelola perusahaan dengan efektif dan baik. Investor akan melihat dan mempertimbangkan dengan baik untuk menanamkan modalnya pada korporasi publik non keuangan di Indonesia.

Mekanisme tata kelola korporasi khususnya pada ukuran dewan dan value creation/penciptaan nilai perusahaan merupakan aktivitas yang saling mempengaruhi satu sama lain. Saat ini, board size atau ukuran dewan perusahaan merupakan bagian utama dalam implementasi tata kelola korporasi di Indonesia. Dalam konteks di Indonesia, ukuran dewan ini dapat ditemukan dengan mudah pada setiap laporan tahunan perusahaan. Board size atau ukuran dewan perusahaan pada penelitian ini terdiri dari 3 pihak, yakni komite audit, komisaris dan direksi. Ketiga pihak tersebut berperan sangat besar pada pengelolaan, pengawasan, serta pelaksana harian seluruh kegiatan atau aktivitas perusahaan.

REFERENSI

- [1] Mónica Villanueva-Villar, E. R.-L.-P. (2016). On the relationship between corporate governance and value creation in an economic crisis: Empirical evidence for the Spanish case. *Business Research Quarterly*, 233-245.
- [2] Knoeber, A. A. (1996). Firm Performance and Mechanism to Control Agency Problems between Managers and Shareholders. *Journal Of Financial And Quantitative Analysis*.
- [3] Yermack, D. (1996). Higher Market Valuation Of Companies With a Small Board Of Directors . *Journal Of Financial Economics*, 185-211.
- [4] Ararat, Black, Yurtoglu. (2017). The effect of corporate governance on firm value and profitability: Time-series evidence from Turkey. *Emerging Markets Review*. 30, 113–132.
- [5] Bear, S., Rahman, N., & Post, C. 2010. The Impact of Board Diversity and Gender Composition on Corporate Social Responsibility and Firm Reputation. *Journal of Business Ethics*, 97(2): 207–221.
- [6] Bear, S., Rahman, N., Post, C., 2010. The impact of board diversity and gender composition on corporate social responsibility and firm reputation. *J. Bus. Ethics* 97 (2),207–221.
- [7] Bebbington, J., Larrinaga, C., & Moneva, J. (2008). Corporate social reporting and reputation risk management. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 21(3), 337–361.
- [8] Cahan, S. F., De Villiers, C., Jeter, D. C., Naiker, V., & Van Staden, C. J. (2016). Are CSR disclosures value relevant? Cross-country evidence. *The European Accounting Review*, 25(3), 579–611.